

Dinamika Pengembangan Kurikulum Gereja Dalam Konteks Digital dan Media Sosial

Ride Trinawati Limbong^{1*}, Nomi Br Sianipar²

^{1,2} Sekolah Tinggi Bethel The Way/Pendidikan Agama Kristen/Mahasiswa

Email: limbongwati48@gmail.com¹, nomibrsianipar@gmail.com²

History Artikel:

Diterima 1 Februari 2026

Direvisi 7 Februari 2026

Diterima 10 Februari 2026

Tersedia online 16 Februari 2026

Abstrak

Penelitian ini dimotivasi oleh kenyataan bahwa media sosial dan platform digital telah menjadi bagian penting dari kehidupan sehari-hari anggota gereja di Indonesia. Namun, penggunaan media ini untuk pembentukan iman di gereja belum optimal. Dalam banyak kasus, teknologi digital hanya dimanfaatkan untuk tujuan teknis, seperti menyelenggarakan ibadah online, menyebarkan informasi, dan mempromosikan kegiatan gereja. Penggunaannya belum diarahkan secara serius untuk membentuk kematangan spiritual dan karakter Kristen. Sementara itu, dunia digital memiliki potensi besar sebagai ruang baru untuk belajar tentang iman dengan cara yang relevan dengan kehidupan sehari-hari jemaat. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana kurikulum gereja dapat berkembang dan menanggapi tantangan era digital dan media sosial sambil tetap setia pada nilai-nilai Injil. Metode yang digunakan adalah pendekatan kualitatif deskriptif dengan meneliti berbagai sumber, termasuk data pemerintah, laporan dari APJII, serta buku dan jurnal teologi yang berkaitan dengan gereja dan media digital. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa media digital dapat menjadi alat yang efektif untuk pembentukan iman jika diintegrasikan dengan tepat ke dalam kurikulum gereja. Pengembangan kurikulum gereja tidak boleh hanya berfokus pada pengajaran teknologi, tetapi juga harus mencakup peningkatan literasi digital spiritual, etika media, dan pembentukan karakter Kristen yang dewasa. Studi ini menekankan bahwa dunia digital harus dianggap sebagai ruang yang sama pentingnya dengan ruang ibadah dan pendidikan Kristen tradisional. Implikasi dari penelitian ini adalah bahwa gereja perlu menciptakan kurikulum yang integratif dan relevan yang menggabungkan kesetiaan kepada Firman Tuhan dengan kreativitas dalam penggunaan teknologi digital. Dengan cara ini, anggota gereja tidak hanya akan terbiasa dengan teknologi, tetapi juga akan memiliki iman yang kuat, menunjukkan kebijaksanaan dalam menggunakan media digital, dan mampu mewujudkan nilai-nilai Kristen dalam kedua aspek tersebut.

Kata Kunci: Kurikulum Gereja, Media Digital, Pembentukan Iman

Abstrak

This study is motivated by the reality that social media and digital platforms have become an essential part of the daily lives of church members in Indonesia. However, the use of these media for faith formation in the church has not yet been optimal. In many cases, digital technology is only utilized for technical purposes, such as conducting online worship services, disseminating information, and promoting church activities. Its use has not been seriously directed toward shaping spiritual maturity and Christian character. Meanwhile, the digital world holds great potential as a new space for learning about faith in ways that are relevant to the everyday lives of the congregation. This research aims to analyze how the church curriculum can develop and respond to the challenges of the digital era and social media while remaining faithful to the values of the Gospel. The method used is a descriptive qualitative approach by examining various sources, including government data, reports from APJII, as well as theological books and journals related to the church and digital media. The results of this study show that digital media can become an effective tool for faith formation if it is properly integrated into the church curriculum. The development of the church curriculum should not focus solely on teaching technology, but must also include the enhancement of spiritual digital literacy, media ethics, and the formation of mature Christian character. This study emphasizes that the digital world should be regarded as a space that is as important as traditional spaces of worship and Christian education. The implication of this research is that the church needs to create an integrative and relevant curriculum that combines faithfulness to God's Word with creativity in the use of digital technology. In this way, church members will not only become familiar with technology, but will also have a strong faith, demonstrate wisdom in using digital media, and be able to embody Christian values in both their online and offline lives.

Keywords : Church Curriculum, Digital Media, Faith Formation

PENDAHULUAN

Di era digital dan media sosial saat ini, teknologi yang semakin canggih diharapkan membawa dampak positif bagi gereja, seperti kemajuan pelayanan yang lebih luas dan inovatif melalui platform online. Namun, faktanya sering kali muncul tantangan yang mengurangi kedalaman rohani, meskipun potensi positif tetap ada. Penggunaan media digital di Indonesia saat ini telah mencapai 281.603,8 ribu jiwa pada pertengahan tahun 2024 berdasarkan laporan Badan Pusat Statistik. Menurut Kementerian komunikasi dan Informatika (Kemenkominfo) pada Rabu, 31 Januari 2024 dalam Siaran Pers No. 80/HM/KOMINFO/01/2024 berdasarkan hasil Survei Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia (APJII) pada tahun 2024, presentase penggunaan media digital di Indonesia telah mencapai sebesar 79,5% atau 221.563.579 jiwa penduduk yang terkoneksi dari total populasi Indonesia sebesar 278,6 juta jiwa. Laporan ini merupakan catatan data penggunaan internet yang menjadi pola perilaku digital masyarakat Indonesia. (Gabby Naca Stevany 1 2024). Peneliti melihat bahwa kemajuan teknologi digital sebenarnya adalah peluang besar bagi gereja, tetapi belum dimanfaatkan secara maksimal untuk membentuk kehidupan rohani jemaat. Data tingginya penggunaan internet di Indonesia menunjukkan bahwa masyarakat, termasuk jemaat gereja, sudah sangat dekat dengan dunia digital dalam kehidupan sehari-hari. Namun kedekatan ini belum tentu sejalan dengan kedalaman iman atau pertumbuhan rohani jemaat.

Hampir semua orang menggunakan media digital, baik untuk berkomunikasi, mencari informasi, maupun hiburan. Hal ini sebenarnya menjadi peluang besar bagi gereja untuk mengembangkan pelayanan yang lebih luas dan kreatif melalui media digital. Namun, kenyataannya penggunaan teknologi di gereja sering kali masih sebatas pada hal-hal teknis, seperti ibadah online, pengumuman, atau penyebaran informasi. Media digital belum sepenuhnya dimanfaatkan sebagai sarana pembinaan iman dan pembentukan karakter jemaat. Akibatnya, meskipun jemaat semakin aktif di dunia digital, pertumbuhan rohani tidak selalu berjalan seiring dengan perkembangan teknologi. Kondisi ini menunjukkan bahwa gereja perlu memiliki kurikulum pendidikan yang relevan dengan konteks digital. Kurikulum tersebut tidak hanya mengajarkan cara menggunakan teknologi, tetapi juga menolong jemaat agar bijak, bertanggung jawab, dan tetap berpegang pada nilai-nilai iman Kristen dalam kehidupan digital. Dengan begitu, media digital dapat benar-benar menjadi alat untuk memperdalam iman, bukan hanya sebagai sarana komunikasi semata. Tujuan dari pengembangan kurikulum gereja

Sejalan dengan informasi yang disampaikan di bagian awal, yang menekankan harapan bahwa kemajuan teknologi digital bisa memberikan efek baik bagi gereja melalui pelayanan yang lebih luas dan kreatif, kenyataan di lapangan memperlihatkan tantangan yang kompleks. Menurut data dari Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia (APJII) pada tahun 2024, sekitar 79,5% penduduk di Indonesia, yang berarti sekitar 221,5 juta orang, sudah terhubung ke internet (APJII, 2024). Angka yang tinggi ini menunjukkan bahwa dunia digital telah menjadi bagian penting dari kehidupan sehari-hari jemaat gereja. Namun, Kementerian Komunikasi dan Informatika Republik Indonesia (Kominfo) menekankan bahwa peningkatan dalam penggunaan media digital tidak diimbangi dengan kemajuan dalam literasi digital dan pengembangan karakter pengguna media (Kominfo, 2024). Oleh karena itu, penggunaan teknologi di dalam gereja sering kali bersifat teknis dan belum memberikan dampak yang mendalam terhadap pembentukan iman. Situasi ini menandakan perlunya gereja untuk merancang kurikulum pendidikan yang bisa menghubungkan inovasi teknologi dengan pembinaan spiritual jemaat, sehingga media digital dapat menjadi alat untuk pertumbuhan iman, bukannya mengurangi kedalaman spiritual. Dari analisis data tersebut, tampak jelas bahwa media digital sekarang sudah menjadi bagian tak terpisahkan dari kehidupan jemaat.

Berbasis digital adalah supaya jemaat tidak hanya “melek teknologi”, tetapi juga “kuat secara rohani” di tengah dunia digital. Jemaat diarahkan agar mampu menggunakan media dengan bijaksana, memiliki sikap kritis terhadap informasi, menjaga etika dalam berkomunikasi, dan tetap memancarkan nilai-nilai iman Kristen dalam setiap aktivitas digitalnya. Dengan begitu, iman tidak hanya hidup di dalam gedung gereja, tetapi juga nyata dalam kehidupan online mereka.

Kajiannya yang baru ini menawarkan perspektif berbeda mengenai dunia digital, memandangnya sebagai ruang untuk membentuk iman yang setara dengan tempat ibadah dan kelas katekisasi. Saat ini, media sosial, platform digital, dan internet bukan hanya dilihat sebagai alat untuk menyebarluaskan konten spiritual, tetapi sudah dianggap sebagai “tempat belajar iman” yang inovatif. Dalam konteks ini, gereja tidak hanya beradaptasi dengan perubahan zaman, tetapi juga menghadirkan pendekatan pendidikan iman yang lebih relevan, hidup, dan menyentuh kehidupan sehari-hari jemaat.

Artikel ini ditulis dengan tujuan untuk menggambarkan informasi terkait perkembangan kurikulum di era digital dan media sosial. Diharapkan artikel ini dapat memberi dampak positif bagi beragam kalangan, termasuk gereja dan komunitas Kristen. Melalui kajian yang telah disajikan sebelumnya, peneliti berharap isu ini dapat diangkat dan ditangani dengan cara yang tepat, sehingga pengembangan kurikulum di konteks digital dan media sosial dapat dilaksanakan dengan baik di masa yang akan datang.

METODE

Penelitian ini mengadopsi metode kualitatif deskriptif. Fokus dari penelitian adalah untuk memahami gereja serta penggunaan teknologi digital dan media sosial dalam pengembangan kurikulum serta mendukung kehidupan rohani jemaat. Pengumpulan data dilakukan melalui studi pustaka dengan mengacu pada sumber-sumber yang dapat dipercaya, seperti laporan dari BPS, APJII, Kementerian Komunikasi dan Informatika, serta buku dan jurnal yang relevan. Selanjutnya, data yang diperoleh dianalisis dengan cara deskriptif untuk mengidentifikasi peluang dan tantangan yang dihadapi gereja dalam memanfaatkan media digital demi mendukung pertumbuhan iman jemaat.

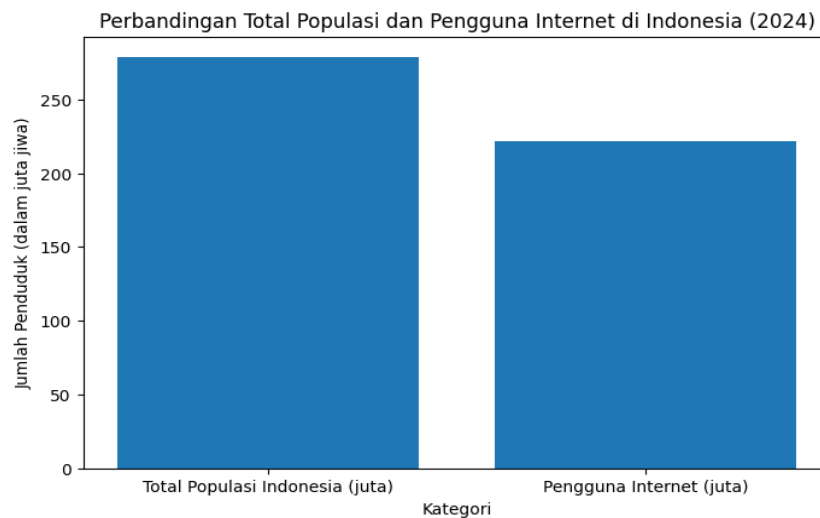
HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Peluang dan Tantangan Gereja dalam Menghadapi Era Digital

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Gunarto dan rekan-rekan, serta Tampubolon, Hutagalung, dan Rantung, para peneliti mengevaluasi bagaimana teknologi dan media sosial memberi manfaat serta tantangan yang signifikan dalam mendukung pengembangan spiritual. Namun, banyak anggota jemaat yang tidak memanfaatkan teknologi dengan baik, sehingga hal ini membuat mereka kurang mendalam dalam penggunaannya.

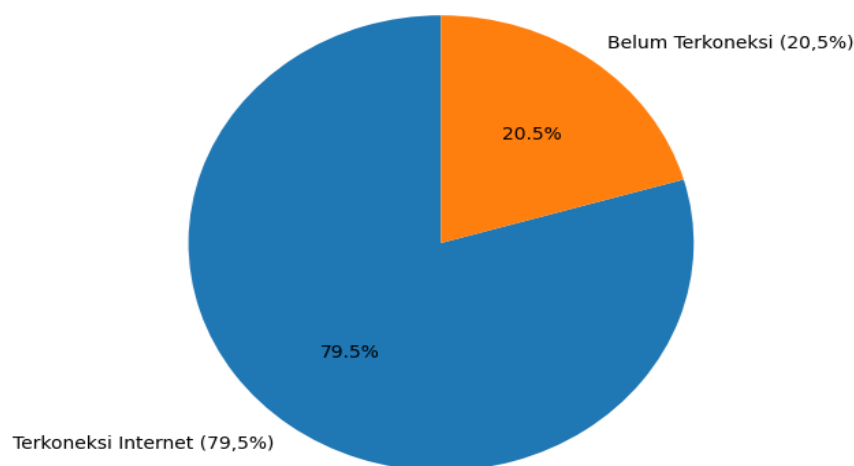
Gambar 1.1



Grafik batang yang ditampilkan di atas menunjukkan secara jelas bahwa dari total penduduk Indonesia yang berjumlah 278,6 juta, sekitar 221,56 juta orang telah terhubung ke internet, yang equates to 79,5%. Angka ini mengindikasikan bahwa mayoritas warga negara Indonesia hidup dalam lingkungan digital. Jika kita hubungkan dengan pengembangan rohani bagi jemaat, data ini memberikan landasan yang kuat untuk berargumen bahwa akses terhadap materi rohani sudah sangat luas. Media sosial, YouTube, situs web gereja, podcast rohani, dan aplikasi Alkitab semuanya dapat menjadi alat yang efektif untuk pembinaan. Saat ini, tantangan bukan lagi pada keterbatasan teknologi, tetapi pada cara gereja memanfaatkan teknologi tersebut dengan strategi yang tepat dan terencana.

Gambar 1.2

Persentase Konektivitas Internet Penduduk Indonesia (2024)



Grafik ini menunjukkan bahwa mayoritas warga Indonesia, yaitu 79,5%, sudah terhubung ke internet. Keadaan ini membuka kesempatan besar bagi gereja untuk melakukan pembinaan rohani dengan cara digital. Karena banyaknya orang yang terhubung, gereja seharusnya bisa menggunakan

media sosial, platform digital, dan teknologi informasi untuk menjangkau jemaat dengan lebih luas, efisien, dan berkelanjutan.

Dampak Penggunaan Media Digital terhadap Pertumbuhan Iman Jemaat

Berdasarkan penelitian sebelumnya, peneliti menemukan bahwa digital media sangat berguna untuk berinteraksi melalui komunikasi yang tidak terikat oleh waktu dan tempat. Selain itu, ditemukan bahwa ibadah dapat dilakukan secara online, dan platform ini juga berkontribusi dalam membangun spiritualitas generasi muda. Namun, keberadaan teknologi digital yang canggih juga bisa menimbulkan dampak negatif. Mengapa demikian? Karena akses yang mudah ke media digital sekarang mendorong keinginan untuk mendapatkan segalanya dengan cepat. Misalnya, kecenderungan untuk beribadah secara online membuat jemaat merasa nyaman, tetapi di sisi lain, ini mengakibatkan kurangnya pemahaman dalam menggunakan media digital. Seharusnya, dengan adanya media digital, kita bisa memiliki pengetahuan yang baik tentang pengembangan iman dan membangun karakter serta memahami nilai-nilai dalam menggunakan media digital, terutama di media sosial.

Dari sudut pandang Kurikulum dan Harris (2025) serta Widiutomo (2024), peneliti berpendapat bahwa kurikulum gereja yang relevan tidak ditentukan oleh seberapa canggih teknologi yang digunakan. Yang lebih penting adalah kesetiaan pada panggilan Tuhan dan sensitivitas terhadap kondisi jemaat. Teknologi seharusnya menjadi alat bantu, bukan fokus utama. Pusat perhatian tetap pada firman Tuhan dan bagaimana jemaat dibimbing untuk tumbuh dalam iman. Dunia digital bisa menjadi ruang yang sangat baik untuk mengajar dan membina iman, asalkan digunakan dengan tujuan yang jelas. Seperti yang dinyatakan oleh Widiutomo, media sosial sangat dekat dengan kehidupan generasi muda, sehingga dapat menjadi jembatan untuk menyampaikan ajaran teologi dengan cara yang mudah dipahami. Di sisi lain, Kurikulum dan Harris menekankan bahwa gereja dipanggil untuk hadir dalam dunia, termasuk dunia digital, sambil tetap menjaga identitas spiritualnya.

Melihat penjelasan di atas, peneliti berkeyakinan bahwa kurikulum gereja di era digital harus seimbang. Di satu sisi, harus tetap berpegang pada firman Tuhan, sementara di sisi lain, tidak boleh menolak cara-cara baru dalam menyampaikan iman. Jika keseimbangan ini dipertahankan, gereja akan tetap setia pada identitasnya dan juga menunjukkan bahwa Injil tetap hidup, relevan, dan mampu memenuhi kebutuhan manusia di tengah budaya digital yang terus berkembang

PEMBAHASAN

Peluang dan Tantangan Gereja dalam Menghadapi Era Digital

Perkembangan dalam teknologi digital memberikan kesempatan yang sangat besar bagi gereja untuk meningkatkan jangkauan pelayanan mereka. Dengan adanya media digital seperti jejaring sosial, website, dan platform ibadah online, gereja tidak lagi terhambat oleh batasan waktu dan lokasi saat menyebarkan Injil dan membangun jemaat. Pelayanan dapat menjangkau generasi muda, anggota yang berada di luar daerah, dan bahkan orang-orang yang sebelumnya sulit dijangkau oleh cara pelayanan tradisional. Jejaring sosial menawarkan cara yang kreatif dan relevan untuk menyampaikan konten rohani, sementara ibadah online menjadi pilihan alternatif untuk memperkuat iman, terutama setelah meningkatnya penggunaan teknologi digital dalam kehidupan sehari-hari jemaat (Gunarto dan Herman 2024). Namun, kesempatan ini juga disertai dengan tantangan yang nyata. Salah satu masalah yang muncul adalah kecenderungan untuk memiliki iman yang tidak dalam. Dengan akses yang mudah dan cepat terhadap konten rohani, jemaat berisiko menjadi konsumen yang pasif tanpa terlibat secara mendalam secara spiritual. Jemaat dapat mengikuti ibadah atau renungan secara online tanpa proses

refleksi, disiplin rohani, atau hubungan komunitas yang utuh. Situasi ini menghasilkan perkembangan iman yang tidak selalu sebanding dengan seberapa sering media digital digunakan (Gunarto dan Herman 2024). Selain itu, pelayanan digital sering kali hanya fokus pada aspek teknis tanpa memperhatikan kedalaman pesan teologis dan bimbingan pastoral. Oleh karena itu, teknologi kadang-kadang menjadi fokus utama, bukan sebagai sarana untuk pelayanan. Hal ini semakin diperburuk oleh kecenderungan jemaat yang menjadi semakin pasif secara spiritual, karena interaksi digital tidak sepenuhnya menggantikan persekutuan fisik dan pengembangan karakter Kristiani yang berbasis hubungan (Tampubolon 2023). Masalah ini menjadi lebih penting untuk diperhatikan mengingat tingginya tingkat penggunaan internet di Indonesia. Data menunjukkan bahwa banyak orang di Indonesia aktif menggunakan internet dan media sosial, termasuk generasi muda yang merupakan kelompok terbesar dalam jemaat gereja. Kondisi ini menempatkan gereja dalam posisi yang strategis tetapi dilematis: di satu sisi, teknologi digital merupakan alat yang sangat efektif untuk pelayanan, namun di sisi lain berpotensi menurunkan kualitas iman jika tidak ada strategi yang baik dan berkelanjutan untuk pengembangan spiritual (Hutagalung dan Rantung 2021).

Dari penjelasan di atas, peneliti dapat menggarisbawahi bahwa kehadiran media digital sangat memberikan peluang untuk mengembangkan iman jemaat dan generasi muda di era digital saat ini. Pemanfaatan media digital harus dilakukan dengan bijaksana agar dapat memberikan dampak yang positif.

Dampak Penggunaan Media Digital terhadap Pertumbuhan Iman Jemat

Media digital telah memberikan dampak besar terhadap kehidupan rohani umat Kristen. Di satu sisi, gereja dapat menggunakan media digital untuk membagikan khotbah, renungan, dan penguatan iman secara online. Hal ini memungkinkan jemaat untuk tetap terhubung dengan aspek rohani mereka meskipun terhalang oleh ruang dan waktu. Media sosial dan platform digital juga berfungsi sebagai alat untuk penginjilan serta pendidikan iman yang sesuai bagi generasi muda, serta memperluas jangkauan pelayanan gereja dalam zaman digital. (Manyila et al. 2025). Namun, media digital juga membawa efek negatif pada aspek rohani jemaat. Seringnya penggunaan internet yang tinggi tidak selalu diimbangi dengan kedalaman iman serta disiplin rohani yang tepat. Jemaat sering kali menjadi konsumen pasif dari konten rohani tanpa mempertimbangkan secara mendalam, sehingga iman mereka berpotensi menjadi dangkal dan bersifat instan. Di samping itu, ketergantungan pada ibadah online bisa mengurangi kehadiran fisik jemaat dalam komunitas gereja dan melemahkan hubungan antar anggota komunitas iman yang bersifat pribadi dan insani. (Tampubolon 2023). Ketidak seimbangan antara penggunaan media digital dan pertumbuhan iman juga diperparah oleh rendahnya pemahaman literasi digital rohani. Banyak jemaat yang belum mampu membedakan konten keagamaan yang kredibel dan sejalan dengan ajaran gereja. Hal ini membuat mereka rentan terhadap informasi yang salah secara teologis dan berbagai ajaran yang berkembang di dunia digital. Kurangnya pemahaman literasi digital rohani ini juga memengaruhi pembentukan karakter Kristen, karena nilai-nilai digital yang dominan sering kali bertentangan dengan nilai etika dan spiritualitas Kristiani. (Ondang dan Kalangi 2023) Dalam kenyataannya, gereja di Indonesia belum sepenuhnya memanfaatkan media digital secara optimal untuk pembinaan iman. Hambatan utama bukan berasal dari akses teknologi, tetapi dari rendahnya pemahaman literasi digital oleh para pemimpin gereja, keterbatasan jumlah sumber daya manusia, dan ketiadaan strategi pastoral digital yang terintegrasi. Oleh karena itu, media digital cenderung lebih digunakan untuk memberikan informasi dan promosi kegiatan gereja, bukan sebagai medium untuk membangun iman dan karakter jemaat secara berkesinambungan (Katili 2020). Maka dari itu, gereja dipanggil untuk mengembangkan pendekatan teologis dan pastoral yang dapat menggabungkan media digital dalam pembinaan iman. Penguatan literasi digital rohani, pendidikan etika Kristen di dunia digital, serta

partisipasi pendidik dan pemimpin gereja merupakan langkah strategis untuk memastikan bahwa media digital dapat memperkaya kehidupan rohani dan pembentukan karakter Kristen di era digital (Rumondor, Mawikere, dan Raintung 2025). Dari penjelasan di atas, peneliti menganalisis bahwa media digital tidak hanya berdampak positif terhadap kemajuan iman jemaat melalui pelayanan media, tetapi juga memberikan dampak negatif terkait pemahaman literasi penggunaan media digital yang kurang.

Pengembangan Kurikulum Gereja yang Integratif di Era Digital

Kurikulum gereja yang relevan dalam konteks digital sangat vital karena berkaitan dengan misi gereja untuk hadir serta melayani di tengah perubahan dunia. Gereja seharusnya menjadi saksi Kristus dalam dunia nyata, bukan dalam ruang terpisah dari kemajuan zaman. Saat ini, dunia digital merupakan bagian dari kenyataan hidup manusia, tempat di mana orang membangun hubungan, mencari informasi, dan membentuk cara berpikir (Kurikulum dan Harris 2025). Jika kurikulum gereja tidak memperhatikan konteks ini, ada risiko menjadi kurang relevan dan sulit menjangkau jemaat, terutama generasi muda. Widiutomo menunjukkan bahwa menggunakan media sosial sebagai alat untuk mengajarkan teologi kepada generasi Z sangat efektif, karena sesuai dengan gaya hidup dan metode belajar mereka (Widiutomo 2024). Mengintegrasikan kurikulum gereja dengan dunia digital tidak berarti mengubah intisari iman Kristen, tetapi lebih kepada mengadaptasi cara penyampaian agar Injil dapat dimengerti dan dijalani dalam konteks zaman sekarang. Berdasarkan data tersebut, peneliti menganalisis bahwa kurikulum sangat berperan dalam bimbingan penggunaan media digital, memberikan arahan mengenai cara pemanfaatannya dengan baik. Hal ini juga menjelaskan bagaimana kurikulum bermanfaat untuk mendukung penggunaan media digital saat ini. Elsyé Estrina Londo dan Sugijanti Supit menekankan bahwa pendidikan agama Kristen di era digital memerlukan transformasi kurikulum yang responsif terhadap teknologi, sambil tetap menjaga nilai-nilai iman Kristen. Kurikulum yang dirancang dengan pendekatan progresif dapat meningkatkan partisipasi dan pemahaman peserta didik dalam konteks digital. (Elsyé Estrina Londo & Sugijanti Supit, 2024). Yusak Novén Susanto dan Daniel Nuhamara memperingatkan bahwa pemanfaatan teknologi tanpa dasar kurikulum yang teologis dapat berisiko menghasilkan pembelajaran yang hanya pada tingkat kognitif dan kurang dalam aspek spiritual. Oleh sebab itu, diperlukan kurikulum yang menyeluruh agar teknologi dapat mendukung pengembangan iman dan karakter Kristen secara utuh. (Elsyé Estrina Londo & Sugijanti Supit, 2024)

SIMPULAN

Gereja tidak bisa mengabaikan kenyataan dunia digital, karena aspek ini kini sudah menjadi bagian penting dari kehidupan sehari-hari jemaat. Karena itu, tantangan terbesar bagi gereja bukan soal apakah teknologi itu ada atau tidak, melainkan bagaimana memanfaatkannya dengan bijak dan makna untuk perkembangan iman. Kurikulum yang tepat untuk gereja di era digital adalah yang dapat menjaga keseimbangan antara tetap setia pada nilai-nilai Injil serta terbuka untuk metode baru dalam mengajar dan membina jemaat. Dengan menempatkan teknologi sebagai alat, bukan tujuan, gereja dapat memanfaatkan teknologi secara efektif untuk membentuk iman yang matang, membangun karakter Kristen yang kuat, serta menjaga komunitas yang dinamis dan saling mendukung, baik di dunia nyata maupun di dunia digital.

SARAN

Gereja seharusnya memandang teknologi sebagai sarana untuk melayani dan membina jemaat. Oleh sebab itu, kurikulum gereja perlu membantu jemaat untuk hidup sebagai orang beriman di era digital, termasuk dalam cara berkomunikasi, bersikap, dan menggunakan media sosial dengan cerdas. Pelayan gereja juga harus diberi pelatihan untuk memanfaatkan teknologi dengan baik. Dengan memadukan pertemuan langsung dan digital, pengajaran iman bisa tetap dilakukan tanpa mengurangi

makna dari persekutuan. Yang paling penting, setiap penggunaan teknologi harus selalu diarahkan untuk memperkuat iman, membangun karakter Kristen, dan mempererat kebersamaan jemaat.

DAFTAR PUSTAKA

- (Elsye Estrina Londo & Sugijanti Supit, 2024)Elsye Estrina Londo, & Sugijanti Supit. (2024). Pendidikan Agama Kristen di Era Digital: Perspektif Progresivisme. *AISTHETIKOS Jurnal Ilmu Teologi dan Seni*, 1(2), 10–19. <https://doi.org/10.70420/aisthetikos.v1i2.205>
- file:///C:/Users/dell/Downloads/JUTIPA+Vol.1,+No.4+October+2024+Hal+01-11m. (1).pdf.
- Gabby Naca Stevany 1*, Frans Hisar Mangatur Silalahi 2. 2024. “Media Digital Sebagai Pendukung Pelayanan Misi Gereja.”
- Gunarto, Rita Oktavia, dan Samuel Herman. 2024. “Pelayanan Gereja di Era Digital” 9300:7.
- Hutagalung, R, dan F Rantung. 2021. “Pemanfaatan Media Digital dalam Pelayanan Gereja di Masa Pandemi.” *Jurnal Teologi dan Pelayanan Kontekstual* 9 (2): 2–3. <https://www.researchgate.net/profile/Merensiana-Hale>
- 2/publication/360099887_PEMANFAATAN_MEDIA_DIGITAL_DALAM PELAYANAN PENDIDIKAN_GEREJA_DI_ERA_DIGITAL/links/626232658cb84a40ac8032b0/PEMANFAATAN-MEDIA-DIGITAL-DALAM-PELAYANAN-PENDIDIKAN-GEREJA-DI-ERA-DIGIT.
- Katili, F. 2020. “Faith in the digital age: Factors influencing social media use among Indonesian churches.” *Jurnal Teologi Cultivation* 4 (2): 88–103.
- Kurikulum, Pendekatan, dan Maria Harris. 2025. “Panggilan Gereja di Era Digital : Menjawab Kebutuhan Jemaat dengan Pendekatan Maria Haris.” *MANTHANO: Jurnal Pendidikan Kristen* 4 (2): 88–100.
- Manyila, Besto Gao, Eko Pandengkalu, Kevin Asmorom, dan Fenda Nontha. 2025. “Dampak Media Sosial Terhadap Praktik Keagamaan Kristen Di Kalangan Generasi Muda.” *ORTHOTOMEO : Jurnal Penelitian Ilmiah* 2 (1, April): 17–30. <https://doi.org/10.71304/p1darn31>.
- Ondang, Ricky Joyke, dan Samuel Rafly Kalangi. 2023. “Pemanfaatan Media Digital dalam Pelayanan Gerejawi.” *TELEIOS: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* 3 (1): 62–76. <https://doi.org/10.53674/teleios.v3i1.79>.
- Rumondor, Yolanda Y, Christian Stenly Mawikere, dan Agnes Raintung. 2025. “3 1,2,3” 8:128–39.
- Tampubolon, Manotar. 2023. “Rethinking the Use of Technology and the Online Church for Christian Services During the COVID-,” no. 2021, 10–11.
- Widiutomo, Nicodemus D N. 2024. “The Effectiveness of Church Social Media in Teaching Theology to Generation Z.” *Crossroad Research Journal* 1 (3): 1–12.